Penguatan Budaya Literasi Sekolah Melalui Program Pendampingan Membaca dan Aktivitas Kreatif di SDN 17 Kilo

Oktaviana Susanti[1)]*, Rizka Awaluddin[2)], Purnamasnyah[3)]
[1,2,3] STKIP Al Amin Dompu, Dompu
Email coresponden author*: susancmc55@gmail.com

Abstrak

Budaya literasi membaca merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar. Namun, kegiatan literasi perlu dikembangkan melalui pembiasaan, pendampingan, dan aktivitas yang menarik agar peserta didik terlibat secara aktif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat budaya literasi sekolah melalui program pendampingan membaca dan aktivitas kreatif di SDN 17 Kilo. Kegiatan dilaksanakan dalam rangkaian Kuliah Kerja Nyata dan Praktik Pengalaman Lapangan mahasiswa selama periode Juli sampai September. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, perencanaan kegiatan, pendampingan membaca dan menulis, interaksi dengan peserta didik, aktivitas kreatif, serta evaluasi dan refleksi. Implementasi kegiatan dilakukan melalui pendampingan secara langsung dalam kelompok kecil, pembelajaran di kelas, kegiatan membaca dan menulis, komunikasi dengan peserta didik, serta aktivitas lanjutan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk merespons dan mengembangkan pemahaman terhadap bacaan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program memberikan pengalaman literasi yang lebih beragam melalui perpaduan kegiatan membaca, menulis, interaksi, pembelajaran aktif, dan aktivitas kreatif. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan kompetensi pedagogis sekaligus berkontribusi terhadap kegiatan pendidikan di sekolah. Program diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan pendukung dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di SDN 17 Kilo
.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Pendampingan Membaca, Aktivitas Kreatif, Sekolah Dasar, KKN-PPL.

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dikembangkan sejak pendidikan sekolah dasar. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata dan memahami kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai bahan bacaan. Penguasaan literasi membaca menjadi dasar bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran karena hampir seluruh mata pelajaran membutuhkan kemampuan memahami informasi secara tertulis. Oleh karena itu, penguatan budaya membaca perlu menjadi bagian dari kehidupan sekolah dan tidak hanya dilakukan ketika peserta didik mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia (Musfiroh & Listyorini, 2016).

Budaya literasi di sekolah dapat dikembangkan melalui pembiasaan membaca yang dilakukan secara teratur dan didukung oleh lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan. Program Gerakan Literasi Sekolah menempatkan kegiatan membaca sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan minat dan

kebiasaan membaca peserta didik. Kegiatan membaca dapat dilakukan melalui penyediaan buku nonteks pelajaran yang sesuai dengan usia, minat, dan kemampuan membaca peserta didik. Selain itu, kegiatan membaca perlu dikembangkan menjadi aktivitas yang menyenangkan agar peserta didik tidak memandang membaca sebagai kegiatan yang bersifat wajib semata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca, penyediaan sudut baca, mading, serta keterlibatan warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi (Jannah et al., 2022; Sa'dan, 2023).

Penguatan budaya literasi menjadi semakin penting karena minat peserta didik terhadap kegiatan membaca dapat dipengaruhi oleh jenis bahan bacaan dan lingkungan yang tersedia. Bahan bacaan yang kurang menarik dapat menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk membaca. Sebaliknya, bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik dan ketertarikan peserta didik dapat mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui pembiasaan membaca, sudut baca, mading, dan dukungan warga sekolah dapat menjadi bagian penting dalam menumbuhkan minat baca peserta didik sekolah dasar (Jannah et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi perlu dikembangkan secara sistematis dengan melibatkan lingkungan sekolah dan berbagai pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Kegiatan literasi juga tidak harus berhenti pada aktivitas membaca. Setelah membaca, peserta didik dapat diarahkan untuk menceritakan kembali isi bacaan, menjawab pertanyaan, membuat tulisan sederhana, menggambar tokoh atau peristiwa dalam cerita, serta menghasilkan karya berdasarkan bacaan yang telah dipahami. Kegiatan membaca yang dilanjutkan dengan aktivitas kreatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman sekaligus mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berekspresi. Aktivitas seperti diskusi buku, menyampaikan pemahaman, membuat tanggapan, dan menghasilkan karya berdasarkan bacaan dapat membuat kegiatan literasi lebih interaktif serta mendorong keterlibatan peserta didik (Sukendra et al., 2024; Riyanti & Rahmi, 2024). Kegiatan literasi di sekolah dasar juga dapat dikembangkan melalui membaca bersama, lingkungan yang kaya teks, pojok baca, dan penataan fasilitas sekolah yang mendukung kebiasaan membaca (Riyanti & Rahmi, 2024).

Pendampingan menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan literasi, khususnya karena peserta didik memiliki kemampuan dan minat membaca yang beragam. Pendekatan membaca yang dilakukan secara bertahap melalui kegiatan membaca, memberikan respons terhadap bacaan, mengeksplorasi isi bacaan, dan memperdalam pemahaman dapat membantu membangun budaya literasi pada peserta didik sekolah dasar (Gantari, 2017). Dengan adanya pendampingan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan bacaan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami isi bacaan dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Kegiatan pengabdian melalui pelatihan dan pendampingan literasi juga menunjukkan bahwa aktivitas book review dan kelompok diskusi buku dapat digunakan untuk mendorong peserta didik

membaca, memahami, dan membagikan pemahamannya terhadap bahan bacaan (Sukendra et al., 2024).

Penguatan budaya literasi melalui pendampingan juga perlu memperhatikan keterlibatan peserta didik secara aktif. Peserta didik sebaiknya tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi diberikan kesempatan untuk membaca, bertanya, berdiskusi, memberikan tanggapan, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya. Kegiatan literasi yang dilakukan melalui pembiasaan membaca dan aktivitas pendukung dapat menciptakan pengalaman membaca yang lebih terstruktur bagi peserta didik. Penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan warga sekolah, ketersediaan sudut baca, dan dukungan lingkungan menjadi faktor yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar (Jannah et al., 2022).

Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian di SDN 17 Kilo melalui program "Penguatan Budaya Literasi Sekolah melalui Program Pendampingan Membaca dan Aktivitas Kreatif". Kegiatan ini berangkat dari pengalaman pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sekaligus Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan di SDN 17 Kilo. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan peserta didik, mengikuti proses pembelajaran, serta melakukan berbagai aktivitas pendampingan di lingkungan sekolah. Kehadiran mahasiswa tidak hanya menjadi bagian dari pelaksanaan tugas akademik, tetapi juga diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap kebutuhan pembelajaran dan pengembangan kegiatan literasi di sekolah.

PPL dilaksanakan selama dua bulan pada periode Juli sampai September, bersamaan dengan rangkaian kegiatan KKN di lingkungan sekolah. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran dan pendampingan peserta didik. Interaksi langsung dengan peserta didik menjadi kesempatan untuk mengembangkan kegiatan yang mendukung kebiasaan membaca melalui aktivitas yang lebih interaktif. Pendampingan membaca dilakukan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk membaca, memahami isi bacaan, berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta mengembangkan hasil bacaan melalui aktivitas kreatif. Pola kegiatan tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana literasi yang lebih menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pelaksanaan program tersebut juga didasarkan pada pentingnya menciptakan lingkungan literasi yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan membaca secara individual, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan bacaan dan lingkungan belajar. Penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit, penyediaan pojok baca, penataan perpustakaan, serta keberadaan berbagai tulisan yang mendukung budaya membaca dapat menjadi bagian dari lingkungan literasi sekolah (Riyanti & Rahmi, 2024). Sementara itu, kegiatan pengabdian yang menggunakan pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang dilanjutkan dengan book review dan diskusi dapat memberikan variasi dalam pelaksanaan kegiatan literasi (Sukendra et al., 2024).

Dalam konteks kegiatan KKN dan PPL, program pendampingan membaca dan aktivitas kreatif menjadi bentuk keterlibatan mahasiswa dalam mendukung kegiatan pendidikan di sekolah. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca, memahami bacaan, berkomunikasi, dan menghasilkan respons terhadap bacaan. Keterlibatan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan kompetensi pedagogis yang diperoleh selama perkuliahan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat budaya literasi di SDN 17 Kilo melalui program pendampingan membaca dan aktivitas kreatif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan, mendorong keterlibatan peserta didik dalam aktivitas literasi, serta mendukung sekolah dalam membangun kebiasaan membaca yang dapat dilanjutkan setelah kegiatan KKN dan PPL berakhir. Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, kegiatan ini juga menjadi pengalaman bagi mahasiswa untuk menerapkan kompetensi pedagogis melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pendidikan di sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui program pendampingan membaca dan aktivitas kreatif di SDN 17 Kilo yang terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama masa penempatan mahasiswa di sekolah, dengan kegiatan PPL berlangsung selama kurang lebih dua bulan pada periode Juli sampai September. Metode pelaksanaan disusun secara bertahap agar kegiatan literasi dapat dilaksanakan secara terarah, melibatkan peserta didik secara aktif, serta dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran di sekolah. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, perencanaan, pelaksanaan pendampingan membaca, aktivitas kreatif, dan evaluasi. Pola tersebut sesuai dengan prinsip metode pelaksanaan pengabdian yang perlu menjelaskan desain kegiatan, pihak yang terlibat, serta tahapan kegiatan secara jelas agar dapat dilaksanakan secara sistematis.

1. Observasi Awal

Tahap awal dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi kegiatan pembelajaran dan aktivitas literasi di SDN 17 Kilo. Observasi dilakukan selama mahasiswa melaksanakan kegiatan KKN dan PPL dengan memperhatikan kebiasaan peserta didik dalam membaca, keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, serta respons peserta didik terhadap bahan bacaan dan aktivitas yang diberikan. Observasi juga dilakukan melalui interaksi dengan guru dan peserta didik untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan kegiatan literasi di sekolah. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tahap ini penting agar kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada kegiatan membaca, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik.

2. Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa menyusun rencana kegiatan pendampingan literasi yang dapat diintegrasikan dengan aktivitas pembelajaran di sekolah. Perencanaan meliputi penentuan bahan bacaan, bentuk pendampingan, aktivitas setelah membaca, serta media yang digunakan dalam kegiatan kreatif. Bahan bacaan dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kemudahan dalam memahami isi bacaan. Kegiatan dirancang agar peserta didik tidak hanya membaca secara individual, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi bacaan, serta menghasilkan karya sederhana berdasarkan bacaan yang telah dibaca.

3. Pelaksanaan Pendampingan Membaca

Pendampingan membaca dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan membaca. Mahasiswa berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan memahami bacaan, serta memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan. Kegiatan membaca dapat dilakukan melalui membaca bersama, membaca terbimbing, maupun membaca secara individual sesuai dengan kondisi peserta didik. Setelah membaca, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali informasi atau pesan yang diperoleh dari bacaan. Pendampingan dilakukan dalam suasana yang komunikatif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan pendamping maupun teman.

4. Pelaksanaan Aktivitas Kreatif

Pendampingan membaca dilanjutkan dengan aktivitas kreatif yang berkaitan dengan isi bacaan. Aktivitas tersebut diarahkan untuk membantu peserta didik mengonstruksi kembali pemahamannya dalam bentuk yang lebih menarik. Bentuk aktivitas dapat berupa menceritakan kembali isi bacaan, menjawab pertanyaan, menggambar tokoh atau peristiwa dalam cerita, menuliskan kembali pesan cerita, membuat karya sederhana, serta mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas. Aktivitas kreatif memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman terhadap bacaan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan tersebut juga diharapkan dapat mengurangi kesan bahwa aktivitas literasi hanya berupa kegiatan membaca teks, sehingga membaca dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlibatan peserta didik selama mengikuti program pendampingan membaca dan aktivitas kreatif. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta didik, kemampuan mengikuti kegiatan membaca, pemahaman terhadap isi bacaan, serta kemampuan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Selain itu, hasil karya peserta didik digunakan sebagai salah satu bahan untuk melihat keterlibatan dan pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi mahasiswa terhadap pelaksanaan kegiatan dan komunikasi

dengan guru mengenai respons peserta didik. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan kegiatan literasi selama pelaksanaan KKN dan PPL.

6. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan melalui alur berikut:

Observasi Kondisi Literasi
↓
Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik
↓
Perencanaan Program Literasi
↓
Pendampingan Membaca
↓
Diskusi dan Pemahaman Bacaan
↓
Aktivitas Kreatif
↓
Presentasi/Hasil Karya Peserta Didik
↓
Evaluasi dan Refleksi.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan aktivitas membaca, tetapi juga pada proses pendampingan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk memahami, mengolah, dan mengekspresikan informasi dari bahan bacaan. Metode ini sekaligus mengintegrasikan pengalaman mahasiswa dalam kegiatan KKN dan PPL dengan upaya penguatan budaya literasi di SDN 17 Kilo.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Penguatan Budaya Literasi Sekolah melalui Program Pendampingan Membaca dan Aktivitas Kreatif di SDN 17 Kilo merupakan bagian dari rangkaian kegiatan KKN dan PPL mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses pembelajaran dan pendampingan peserta didik. Selama pelaksanaan kegiatan, mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan peserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif sekaligus mendukung pembiasaan literasi di sekolah.

Pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, tetapi juga mengembangkan kegiatan pendukung berupa menulis, komunikasi, diskusi, dan aktivitas kreatif. Pendekatan tersebut sejalan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang menempatkan pembiasaan membaca sebagai bagian dari upaya membangun budaya literasi, tetapi juga membutuhkan lingkungan sekolah dan aktivitas pendukung yang

memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan bahan bacaan secara lebih aktif (Jannah et al., 2022; Riyanti & Rahmi, 2024).

1. Pendampingan Membaca dan Menulis

Salah satu bentuk implementasi kegiatan dilakukan melalui pendampingan secara langsung kepada peserta didik dalam kegiatan membaca dan menulis. Pendampingan dilakukan dengan memberikan perhatian terhadap proses belajar peserta didik secara individual maupun kelompok kecil. Mahasiswa membantu peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, memahami instruksi, membaca bahan yang diberikan, serta menyelesaikan aktivitas tertulis.



Gambar 1. Pendampingan membaca dan aktivitas menulis peserta didik.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan interaksi langsung mahasiswa dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendampingan dalam kelompok kecil memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan perhatian yang lebih dekat terhadap kebutuhan peserta didik. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan bantuan ketika mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan membaca maupun menyelesaikan tugas.

Pendampingan secara langsung menjadi penting karena peserta didik memiliki kemampuan membaca dan tingkat pemahaman yang berbeda. Kegiatan membaca yang dilakukan melalui pendampingan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami isi bacaan, memberikan respons, serta mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh. Pendekatan membaca melalui proses yang bertahap juga dapat membantu peserta didik membangun pengalaman literasi yang lebih terarah (Gantari, 2017). Hasil kegiatan tersebut sejalan dengan pelaksanaan program pengabdian literasi yang menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pendampingan melalui *book review* dan kelompok diskusi buku memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, memahami, dan membagikan pemahaman terhadap bahan bacaan (Sukendra et al., 2024). Dengan demikian, pendampingan membaca di SDN 17 Kilo tidak hanya diarahkan agar peserta didik menyelesaikan bacaan, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk memahami dan merespons informasi yang diperoleh.

Aktivitas membaca juga dipadukan dengan kegiatan menulis. Peserta didik diarahkan untuk mengerjakan aktivitas tertulis sebagai bentuk respons terhadap pembelajaran. Integrasi membaca dan menulis tersebut penting karena literasi tidak berdiri sebagai kemampuan yang terpisah, tetapi saling berkaitan dalam proses memahami dan mengomunikasikan informasi. Dengan adanya aktivitas menulis setelah membaca, peserta didik memiliki kesempatan untuk menuangkan kembali pemahaman mereka dalam bentuk tertulis.

2. Interaksi dan Komunikasi dengan Peserta Didik

Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pendampingan juga dilakukan melalui interaksi mahasiswa dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi antara mahasiswa dan peserta didik. Suasana interaksi yang lebih fleksibel memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi, menyampaikan pengalaman, bertanya, dan berbicara dengan pendamping.



Gambar 2. Interaksi mahasiswa dengan peserta didik di lingkungan Sekolah.

Dokumentasi menunjukkan adanya interaksi langsung mahasiswa dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dapat berlangsung melalui komunikasi dan interaksi di lingkungan sekolah. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenali karakteristik peserta didik dan memahami cara mereka berkomunikasi serta merespons lingkungan belajar.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu unsur yang penting dalam membangun budaya literasi. Budaya literasi tidak hanya dibentuk melalui kegiatan membaca, tetapi juga melalui lingkungan yang mendukung, ketersediaan bahan bacaan, pembiasaan, dan keterlibatan warga sekolah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui pembiasaan membaca, penyediaan sudut baca, mading, serta keterlibatan warga sekolah dapat mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca peserta didik (Jannah et al., 2022). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang menunjukkan pentingnya lingkungan yang kaya literasi, seperti pojok baca, perpustakaan, dan berbagai bentuk aktivitas membaca dalam mendukung keterlibatan

peserta didik (Riyanti & Rahmi, 2024). Dalam konteks kegiatan di SDN 17 Kilo, interaksi mahasiswa dengan peserta didik menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang komunikatif dan mendukung aktivitas literasi.

Interaksi tersebut juga memberikan manfaat bagi mahasiswa. Melalui komunikasi secara langsung, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memahami karakter peserta didik, mengetahui respons mereka terhadap kegiatan pembelajaran, dan menyesuaikan bentuk pendampingan yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan KKN dan PPL tidak hanya menjadi kegiatan akademik mahasiswa, tetapi juga menjadi proses pembelajaran dua arah antara mahasiswa dan peserta didik.

3. Pembelajaran Aktif dan Aktivitas Kreatif

Program penguatan literasi juga diimplementasikan melalui pembelajaran aktif dan aktivitas kreatif. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, membaca, menulis, dan mengikuti aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran.



Gambar 3. Pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas literasi di dalam kelas.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan mahasiswa melaksanakan pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan PPL yang sekaligus dimanfaatkan untuk mengintegrasikan aktivitas literasi dalam pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk menyimak informasi, memahami materi, mengikuti instruksi, serta memberikan respons terhadap kegiatan pembelajaran.

Literasi yang dikembangkan melalui kegiatan tersebut tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengolah informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca dan pembelajaran, kemudian memberikan respons dalam bentuk lisan maupun tulisan. Aktivitas semacam ini dapat memberikan pengalaman yang lebih beragam dibandingkan kegiatan membaca yang hanya berorientasi pada penyelesaian teks. Aktivitas kreatif menjadi bagian penting karena peserta didik membutuhkan kesempatan untuk mengekspresikan pemahamannya. Kegiatan seperti diskusi, menyampaikan kembali isi bacaan, membuat tanggapan, menggambar,

menulis, dan menghasilkan karya sederhana dapat menjadi bentuk lanjutan dari aktivitas membaca. Kegiatan literasi melalui membaca bersama dan aktivitas pendukung dapat memberikan variasi pengalaman kepada peserta didik sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menarik (Febrianti et al., 2023; Riyanti & Rahmi, 2024).

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan kegiatan pengabdian yang mengembangkan literasi melalui pendampingan. Aktivitas *book review* dan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya membaca, tetapi juga membicarakan dan membagikan pemahamannya terhadap bahan bacaan (Sukendra et al., 2024). Dalam kegiatan di SDN 17 Kilo, prinsip tersebut diterapkan melalui pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi, merespons pembelajaran, dan mengembangkan hasil pemahamannya.

4. Integrasi Kegiatan Literasi dalam KKN dan PPL

Kegiatan literasi di SDN 17 Kilo dilaksanakan dalam konteks KKN dan PPL sehingga aktivitas pendampingan dapat diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pendidikan selama masa pelaksanaan PPL. Keterlibatan tersebut mencakup membantu pembelajaran, mendampingi peserta didik, membangun komunikasi, dan mengembangkan kegiatan yang mendukung literasi. Integrasi tersebut menjadi penting karena budaya literasi tidak dapat dibangun hanya melalui kegiatan yang bersifat sementara. Pembiasaan membaca perlu dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan bahwa kegiatan membaca dapat diperkuat melalui pembiasaan, pojok baca, lingkungan yang kaya teks, dan berbagai kegiatan pendukung literasi (Sa'dan, 2023; Riyanti & Rahmi, 2024).

Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan KKN dan PPL dapat menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap proses tersebut. Mahasiswa memberikan pendampingan tambahan kepada peserta didik sekaligus membantu menciptakan variasi kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, keterlibatan tersebut memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan kompetensi pedagogis yang diperoleh selama perkuliahan.

5. Pembahasan

Secara keseluruhan, implementasi program di SDN 17 Kilo memperlihatkan bahwa penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui kombinasi pendampingan membaca, aktivitas menulis, interaksi dengan peserta didik, pembelajaran aktif, dan aktivitas kreatif. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan tiga bentuk utama pelaksanaan, yaitu pendampingan peserta didik dalam aktivitas membaca dan menulis, interaksi mahasiswa dengan peserta didik di lingkungan sekolah, serta pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Pola kegiatan tersebut sejalan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang menempatkan pembiasaan membaca dan lingkungan pendukung sebagai bagian penting dalam membangun budaya literasi. Kegiatan membaca yang dilakukan secara teratur dan didukung oleh sudut baca, fasilitas literasi, serta keterlibatan warga sekolah dapat

memberikan lingkungan yang lebih mendukung bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan (Jannah et al., 2022; Riyanti & Rahmi, 2024).

Pendampingan menjadi aspek yang membedakan program ini dari kegiatan membaca yang hanya bersifat pembiasaan. Melalui pendampingan, mahasiswa dapat memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan, mengajukan pertanyaan, mengarahkan pemahaman, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan hasil bacaan. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian literasi yang menggunakan pendampingan, *book review*, dan diskusi sebagai bentuk kegiatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca (Sukendra et al., 2024). Aktivitas kreatif juga memberikan variasi dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Membaca tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi diikuti dengan kegiatan yang memungkinkan peserta didik memberikan respons terhadap bacaan. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memahami informasi sekaligus mengekspresikan pemahamannya. Pendekatan ini sejalan dengan pelaksanaan literasi di sekolah dasar yang mengembangkan membaca bersama, lingkungan literasi, pojok baca, dan aktivitas pendukung lainnya (Febrianti et al., 2023; Riyanti & Rahmi, 2024).

Dari perspektif pelaksanaan KKN dan PPL, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengambil peran dalam mendukung pengembangan budaya literasi sekolah. Keterlibatan mahasiswa memberikan tambahan pendampingan bagi peserta didik dan sekaligus memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menerapkan kompetensi pedagogis dalam situasi pembelajaran nyata. Dengan demikian, kegiatan KKN dan PPL tidak hanya menjadi kegiatan akademik mahasiswa, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan kebutuhan sekolah melalui kegiatan yang memberikan manfaat bagi peserta didik. Meskipun demikian, kegiatan ini belum menggunakan desain evaluasi kuantitatif berupa pretest dan posttest, sehingga perubahan kemampuan membaca atau peningkatan minat baca peserta didik tidak dapat dinyatakan dalam bentuk persentase. Temuan kegiatan dalam artikel ini lebih diarahkan pada pelaksanaan program, keterlibatan peserta didik, pengalaman pendampingan, dan bentuk aktivitas literasi yang dilaksanakan. Untuk keberlanjutan program, sekolah dapat mempertahankan pembiasaan membaca, mengembangkan pojok baca, menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta melanjutkan aktivitas kreatif sebagai bagian dari kegiatan literasi sekolah.

Secara umum, pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendampingan membaca yang dipadukan dengan aktivitas kreatif dapat menjadi bentuk kegiatan yang relevan untuk mendukung penguatan budaya literasi di sekolah dasar. Keberlanjutan kegiatan dan keterlibatan guru serta warga sekolah menjadi faktor penting agar kegiatan yang telah dikembangkan selama KKN dan PPL dapat terus dilaksanakan setelah program mahasiswa selesai.

KESIMPULAN

Kegiatan Penguatan Budaya Literasi Sekolah melalui Program Pendampingan Membaca dan Aktivitas Kreatif di SDN 17 Kilo yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan KKN dan PPL memberikan pengalaman pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dan peserta didik secara langsung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendampingan membaca dan menulis, interaksi dengan peserta didik, pembelajaran aktif, serta aktivitas kreatif yang mendukung keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan membaca dapat dikombinasikan dengan aktivitas menulis, diskusi, komunikasi, dan kegiatan kreatif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman literasi yang lebih beragam. Pendampingan secara langsung juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membantu peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami informasi yang diperoleh dari bahan bacaan. Integrasi kegiatan literasi dengan KKN dan PPL memberikan manfaat bagi kedua pihak. Peserta didik memperoleh pendampingan dan variasi aktivitas pembelajaran, sedangkan mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan kompetensi pedagogis di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi tidak hanya bergantung pada aktivitas membaca, tetapi memerlukan pembiasaan, pendampingan, lingkungan yang mendukung, dan kegiatan lanjutan yang memungkinkan peserta didik memberikan respons terhadap bacaan.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, pendampingan membaca yang dipadukan dengan aktivitas kreatif dapat digunakan sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk mendukung penguatan budaya literasi di sekolah dasar. Keberlanjutan program memerlukan keterlibatan guru dan pihak sekolah melalui pembiasaan membaca, penyediaan bahan bacaan yang sesuai, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai ruang literasi, serta pengembangan aktivitas kreatif secara berkelanjutan. Karena kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah program, kesimpulan diarahkan pada temuan pelaksanaan dan keterlibatan peserta didik, bukan pada klaim peningkatan kemampuan membaca secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 4*(3), 522–527. https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796

Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan budaya literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk meningkatkan minat baca. *Journal of Education Research and Evaluation, 1*(4), 204–209. https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054

Febrianti, F. A., Febrianti, R., Tetep, & Hermanto, O. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3*(2), 146–151. https://doi.org/10.31980/caxra.v3i2.942

Gantari, R. (2017). Pembelajaran membaca dengan pendekatan proses untuk meningkatkan budaya literasi siswa di sekolah dasar. *Caraka Olah Pikir Edukatif, 20*(2). https://doi.org/10.21831/jig.cope.v20i2.13041

Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan literasi sekolah meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, *2*(3), 115–120. https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364

Muhammadi, M., Taufina, T., & Chandra, C. (2018). Literasi membaca untuk memantapkan nilai sosial siswa SD. *LITERA*, *17*(2). https://doi.org/10.21831/ltr.v17i2.16830

Musfiroh, T., & Listyorini, B. (2016). Konstruk kompetensi literasi untuk siswa sekolah dasar. *LITERA*, *15*(1). https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9751

Riyanti, A., & Rahmi, S. (2024). Gerakan literasi di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca siswa. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(1), 210–226. https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.598

Sa'dan, B. A. (2023). Meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar melalui pendekatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3841–3850. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5345

Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, *7*(2), 122–127. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i2.17555

Sukendra, I. K., Fridayanthi, P. D., Puspawati, G. A. M., & Ekasriadi, I. A. A. (2024). Pelatihan meningkatkan minat baca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Penatih Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, *4*(2), 45–55. https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v4i2.3799

Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1429–1437. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585

Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *3*(6), 810–817.

Purwanto, A., Rugaiyah, & Madhakomala. (2023). Studi literatur: Efektivitas Gerakan Literasi dalam meningkatkan sumber daya peserta didik di sekolah dasar. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *2*(1), 122–129. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1768

Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *6*(2), 151–164. https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829

Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity in Education Journal*, *1*(1), 56–61. https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553

Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada masa pandemi COVID-19 dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2489–2495.

Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6218–6223. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207.